



Kehidupan Sesudah Kematian dalam Paham Dayak Baya Busang dan Gereja Katolik: Tinjauan Eskatologis

Wilfridus Samdigawijaya^{1)*}, Agustinus Aristoteles Lawing²⁾

Sekolah Tinggi Kateketik Pastoral Katolik Bina Insan Keuskupan Agung Samarinda

Email: samdirgawijaya@gmail.com

INFO ARTIKEL

Diterima: 10-04-2022
Disetujui: 22-06-2022

Keywords:

Understanding, Life After Death, Dayak Bahau and the Catholic Church.

Kata kunci:

Paham, Kehidupan Sesudah Kematian, Dayak Bahau dan Gereja Katolik

A B S T R A K

Abstract:

This study describes the understanding of life after death according to the Dayak Bahau tribe and the Catholic Church. The approach used is a descriptive qualitative approach with interview methods and secondary data collection. The results of the study show that the Dayak Bahau and the Catholic Church both believe in eternal life. In eternal life, people who die can experience a happy eternal life as well as an unhappy eternal life. The Dayak Bahau tribe and the Catholic Church believe that the life circumstances experienced by those who die in eternal life are absolutely the authority of the Almighty. The Traditional Ceremony of Death in the Culture of the Dayak Bahau tribe which is carried out has in common with the recommendation to pray for people who die in the Catholic Church, namely that the deceased experience the convenience of achieving a happy eternal life.

Abstrak:

Studi ini menguraikan mengenai paham kehidupan sesudah kematian menurut suku Dayak Bahau dan Gereja Katolik. Pendekatan yang digunakan yakni pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara dan pengumpulan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku Dayak Bahau dan Gereja Katolik sama-sama percaya adanya kehidupan kekal. Dalam kehidupan kekal, orang yang meninggal dapat mengalami kehidupan kekal yang berbahagia maupun kehidupan kekal yang tidak berbahagia. Suku Dayak Bahau dan Gereja Katolik meyakini keadaan kehidupan yang dialami oleh orang yang meninggal dalam kehidupan kekal secara mutlak adalah kewenangan dari Yang Mahakuasa. Upacara Adat Kematian dalam Budaya suku Dayak Bahau yang dilaksanakan mempunyai kesamaan dengan anjuran mendoakan bagi orang yang meninggal dalam Gereja Katolik yakni agar orang yang meninggal mengalami kemudahan untuk mencapai kehidupan kekal yang bahagia.

Alamat Korespondensi:

Jl. WR. Soepratman, No. 2, Samarinda, 75121, Kalimantan Timur, Indonesia
Telp. (0541) 739914, Email: gaudiumvestrum.stkpkbi@gmail.com

PENDAHULUAN

Manusia berkembang dengan memuncak, namun tak disangkal pula fakta kematian. Bagaimanakah peristiwa kematian itu harus direfleksikan? Apakah dengan peristiwa kematian eksistensi manusia akhirnya hilang dan lenyap? Ataupun kematian merupakan peralihan kepada keadaan tetap dan defenitif? Dr. Anton Bakker dalam bukunya yang berjudul *Antropologi Metafisik* menyatakan: "Ada kecenderungan untuk memandang kematian manusia dengan bertitik tolak dari pengalaman segala macam makhluk pada umumnya. Segala-galanya yang hidup itu juga akan mati: tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia. Manusia ikut serta dalam hakikat alam semesta: ia lahir, berkembang, menyumbangkan dirinya kepada dunia, dan akhirnya mati."

Dengan pernyataan tersebut, Dr. Anton Bakker mengafirmasi bahwa kematian bukan hanya suatu malapetaka yang menimpa manusia dari luar belaka, melainkan sebuah fakta yang tak terelakkan bagi manusia. Dalam hal ini hidup manusia adalah sama dengan menjalankannya, yakni hidup ialah makin lama makin mati; dan di dalam kematian itu hidup menyelesaikan dirinya.¹

Dari uraian pandangan Dr. Anton Bakker, dapat dipahami bahwa secara alamiah kematian adalah sebuah peristiwa keterpisahan seseorang dari komunitas tempat ia pernah hidup ataupun peristiwa berakhirnya kehidupan. Namun tak elok rasanya jika hanya memandang peristiwa kematian sebagai peristiwa berakhirnya kehidupan tanpa memandang unsur rohani dari diri manusia.

Sejak mula manusia berusaha untuk merefleksi apa yang terjadi setelah seseorang meninggal. Di dalam agama Yahudi, Kristen, dan Islam mengimani hal yang sama yakni adanya suatu kehidupan sesudah kematian. Selain itu, agama Hindu dan Budha meyakini setelah seseorang meninggal masih ada siklus kehidupan yang akan dijalani. Dalam kepercayaan-kepercayaan lokal diyakini pula bahwa setelah seseorang meninggal, masih ada kehidupan berikutnya yang akan dijalani oleh orang yang meninggal.

Agama Katolik menegaskan pandangannya tentang kematian di dalam Katekismus Gereja Katolik yakni sebagai berikut: "Kematian adalah akhir kehidupan duniawi. Kehidupan kita berlangsung selama waktu tertentu dan di dalam peredarannya kita berubah menjadi tua. Kematian kita, seperti pada semua makhluk hidup di dunia ini adalah berakhirnya kehidupan alami. Aspek kematian ini memberi kepada kehidupan kita sesuatu yang mendesak: keyakinan akan kefanaan akan mengingatkan kita bahwa untuk menjalankan kehidupan kita, hanya tersedia suatu jangka waktu terbatas."²

Namun tak sampai di situ saja, Gereja Katolik menegaskan kembali makna kematian. Arti kematian dalam Gereja Katolik melalui buku upacara Pemakaman mengatakan bahwa: "Bagi seorang Kristen kematian bukanlah semata-mata akhir hidup atau takdir yang tak terelakkan, melainkan suatu peristiwa iman. Sebab pada saat kematian, kita mengambil bagian dalam misteri Paskah Kristus. Ketika kita sudah dibaptis kita sudah digabungkan dengan Kristus yang telah wafat dan bangkit. Maka pada saat kematian, bersama dengan Kristus kita beralih dari dunia fana ini kepada kehidupan kekal. Sebab "Kalau kita bergabung dengan Kristus dan turut mati bersama dengan Dia, maka kita akan bergabung dengan Dia pula dalam kebangkitan" (Rm 6:5). Kita menghadap Bapa dan sesudah disucikan dari dosa, kita diterima dalam keluarga Allah yang berbahagia, sambil menantikan penuh kedatangan Kristus yang mulia dan kebangkitan semua orang pada akhir zaman."³

Kematian secara Katolik nyata dalam terang misteri Paskah, sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus. Seorang Kristen yang meninggal dalam Yesus Kristus, "beranjak dari tubuh fana untuk bersatu dengan Allah" (2Kor 5:8). Dengan kematian, warga Gereja memasuki penyempurnaan kelahiran kembali yang telah dimulai waktu pembaptisan. Hal tersebut juga ditegaskan dalam Lumen Gentium art. 49, bahwa hubungan antara Gereja Musafir dengan Gereja Surgawi tak terputuskan bahkan semakin dikokohkan.⁴

Suku Dayak Bahau juga memaknai kematian sebagai suatu awal dari perjalanan manusia menuju kehidupan kekal. Suku Dayak Bahau meyakini bahwa manusia yang hidup di bumi tidak hanya memiliki tubuh saja tetapi juga mempunyai roh. Dengan demikian orang

¹ Dr. Anton Bakker, *Antropologi Metafisik* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm 291.

² Konferensi Waligereja Regio Nusa Tenggara, *Katekismus Gereja Katolik*, no 1007 (Ende: Nusa Indah, Cet III 2007) hlm 260

³ Komisi Liturgi Konferensi Waligereja Indonesia, *Upacara Pemakaman* Cet 1 edisi revisi (Jakarta: Obor, 2011) hlm 1

⁴ Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium* art. 49, Cet.12. (Jakarta: Obor, 2013), hlm143

yang sudah meninggal harus dihantar melalui upacara adat kematian yang bertujuan agar orang yang sudah meninggal sampai dapat ke *Telang Julan*.⁵

Pada suku Bahau roh orang yang sudah meninggal di sebut *Toq*. Sesudah manusia meninggal, *Toq*-nya, melanjutkan perjalanan ke akhirat yaitu *Telang Julan*. Menurut pandangan orang Bahau, *Toq* adalah kelanjutan kehidupan manusia sesudah kematian. *Toq* memiliki bentuk dan wajah yang sama seperti hidupnya di dunia, hanya saja *Toq* tidak bisa dilihat oleh orang yang masih hidup di bumi. Menurut keyakinan orang Bahau, *Toq* itu tinggal beberapa hari di dekat jenazah sebelum memulai perjalanannya menuju ke *Telang Julan*.⁶ Namun untuk mencapai *Telang Julan*, *Toq* harus banyak mengalami rintangan.

Pemahaman tentang kematian dalam Gereja Katolik dan Suku Bahau sama-sama mengarah pada suatu filosofi tentang kehidupan di dunia lain di mana situasinya berbeda dengan dunia nyata. Tetapi kehidupan baru itu harus melalui tahap-tahap tertentu untuk mencapai keabadian yang bahagia. Jadi di dalam kematian, manusia mencapai puncak faktual, penyelesaian, titik akhir yang menyimpulkan seluruh hidupnya.

Kita semua menyadari bahwa kita pasti mati. Tetapi banyak dari kita membohongi diri kita sendiri dengan mengkhayalkan bahwa kematian itu masih jauh. Namun dengan menyadari kehidupan yang sudah dijalani sebagai pribadi kini dan sini, manusia dapat membangun iman dan cinta akan titik akhir yang tak terselami itu. Kesadaran akan kematian dapat membuat manusia untuk saling meyakinkan, mengingatkan dan saling meneguhkan bahwa hidup ini bukan sia-sia. Dengan demikian manusia akan menjalani kehidupan dengan sebenar-benarnya, mungkin karena ia boleh berharap dan percaya bahwa ia tidak akan jatuh atau hilang di dalam jurang ketiadaan melainkan akan mendapatkan dirinya kembali dan semua korelasinya dalam kehidupan abadi. Selain itu di zaman yang semakin maju ini, pergeseran budaya di dalam suatu komunitas tertentu tak bisa terbantahkan, secara khusus di dalam masyarakat Dayak Bahau itu sendiri. Masuknya budaya luar, tentunya berdampak pada tergerusnya kebudayaan di dalam moderenisasi. Oleh karena itu pendokumentasian budaya harus dilakukan agar kita tetap memiliki rujukan tentang kebudayaan kita.

METODOLOGI

Penelitian ini mengkaji mengenai paham Dayak Bahau dan Gereja Katolik tentang Kehidupan Sesudah Kematian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman tentang kehidupan sesudah kematian dalam budaya Dayak Bahau dan Gereja Katolik, sedangkan metode deskriptif sebagai kerja untuk mendeskripsikan laporan dari penelitian ini.

Data adalah seluruh informasi dan dokumentasi yang diperoleh di lapangan. Jenis data yang digunakan mencakup data primer dan data sekunder. Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh peneliti dari studi dokumen dan proses wawancara, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti.

Data primer dari penelitian ini berupa paham Gereja Katolik mengenai kehidupan kekal, paham Dayak Bahau Mamahak Teboq mengenai konsep kematian, konsep alam baka dan upacara adat kematian. Narasumber wawancara dalam penelitian ini adalah bapak Luhat Bang (Staf Adat kampung Mamahak Teboq), bapak Lawing Huvang (*Dayung* di Mamahak Teboq), ibu Antonia Hunyang Ding (Staf Adat sekaligus *Dayung* di kampung Mamahak

⁵ Lusang Aran dkk, dalam buku "*Riwayat Kehidupan dan Tradisi Warisan Leluhur Dayak Bahau*", Cet. 1, (Mahakam Ulu: Bappeda Kabupaten Mahakam Ulu dan Perkumpulan Nurani Perempuan, 2014), hlm 38

⁶ Mikhail Coomans, *Manusia Daya: Dahulu, Sekarang, Masa Depan*; Cet 1 (Jakarta: PT Gramedia, 1987) hlm 89

Teboq), ibu Yovita Song Anyeq (*Dayung* di Mamahak Teboq) dan ibu Sisilia Telan (Staf Adat kampung Long Hubung).⁷

Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti. Artinya data sekunder telah diperoleh berjenjang melalui sumber tangan kedua atau ketiga. Data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini adalah buku Musawarah Adat Bahau Kecamatan Long Hubung tahun 2016 dan manuskrip perjalanan *Toq* ke *Telang Julan*. Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan pengumpulan data sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paham Dayak Bahau Tentang Kehidupan Sesudah Kematian

Paham kehidupan sesudah kematian bagi orang Bahau tidak terlepas dari kepercayaan mereka akan *Amai Tingai* yakni kekuatan adikodarti di atas manusia. *Amai Tingai* sendiri diyakini sebagai Roh Mahakuasa yang berkuasa dalam alam baka. Kepercayaan kepada *Amai Tingai* inilah yang menjadi dasar kepercayaan orang Bahau akan adanya suatu keberlanjutan kehidupan sesudah orang meninggal.

Dayak Bahau memaknai kematian sebagai suatu peristiwa yang terjadi oleh kehendak *Amai Tingai*. Artinya kematian menjadi suatu fase peralihan seorang dari dunia yang fana ini menuju dunia abadi yang disebut *Telang Julan*. Selain itu, suku Dayak Bahau juga percaya bahwa roh orang yang meninggal akan berkumpul dengan kaum kerabatnya yang telah mendahului dia. Namun kehidupan ini adalah kehidupan roh bukan fisik. Dari uraian sebelumnya, secara implisit pemaknaan tentang peristiwa kematian terkait dengan hal yang transenden. Namun demikian, keyakinan ini belumlah dapat dikatakan sebagai religi yang utuh melainkan hanya pada tataran yang bersifat sistem ideologis. Keyakinan ini baru dikatakan bersifat religi utuh jika diadakan upacara yang terkait dengan keyakinan tersebut.

Makna Upacara Adat Kematian

Upacara adat kematian dalam kebudayaan suku Dayak Bahau adalah buah refleksi dari kepercayaan mereka akan kehidupan kehidupan kekal. Refleksi inilah yang mengukuhkan gagasan Dayak Bahau tentang kehidupan sesudah menjadi sebuah sistem religi yang utuh. Dalam upacara adat kematian yang dilaksanakan suku Dayak Bahau terkandung tiga aspek utama yakni aspek religi, aspek sosial dan aspek etis.

Aspek Religi

Upacara adat kematian bagi Dayak Bahau menjadi suatu hal yang bersifat sakral. Oleh karena itu, upacara adat kematian yang dilaksanakan memuat aspek religi. Hal yang dimaksud dengan aspek religi dalam upacara adat kematian Suku Dayak Bahau adalah upacara adat kematian yang dilaksanakan mengandung kepercayaan yang terarah pada kekuatan adikodrati di atas manusia yang di sebut dengan *Amai Tingai*.

Upacara adat kematian yang dilaksanakan suku Dayak Bahau memiliki tiga tujuan utama. Pertama untuk membersihkan orang yang meninggal. Kedua untuk menghantar roh orang yang meninggal memasuki alam baka. Ketiga untuk keselamatan baik bagi roh orang yang meninggal maupun bagi keluarga yang ditinggalkan.

Pembersihan orang yang meninggal terlihat ketika mereka memandikan jenazah dan memasang pakaian yang pantas. Tentunya maksud dari upacara ini ialah dengan sudah dibersihkan “disucikan” dan diberi pakaian yang pantas maka roh orang yang meninggal tidak

⁷ *Dayung* adalah istilah yang dikenakan kepada orang yang memiliki tugas untuk memandu upacara-upacara adat, dan mereka diyakini sebagai perantara antara masyarakat yang mengadakan ritual dengan roh leluhur.

mendapat cela dari leluhurnya dan dengan cara demikian ia boleh diperkenankan untuk memperoleh tempat yang layak dalam kehidupan di alam baka.

Pembersihan orang yang meninggal dilanjutkan dengan prosesi menghantar roh orang yang meninggal untuk memulai perjalanan kehidupan di alam baka. Hal ini perlu dilaksanakan dengan tujuan agar roh orang yang meninggal dapat dengan lancar sampai pada tujuan yang didamba-dambakan yakni kehidupan di *Telang Julan*. Jika upacara ini tidak dilaksanakan maka roh orang yang meninggal dipercaya akan mengalami kesulitan untuk sampai di *Telang Julan* bahkan bisa saja roh itu tidak akan sampai di *Telang Julan*. Hal ini karena di dalam upacara menghantar roh orang yang meninggal, diberikan bekal bagi roh orang yang meninggal agar dapat melewati berbagai rintangan seperti *seraung* yang berguna untuk melindungi roh orang yang meninggal dari panasnya *Apui Nurang Kalo*.

Fungsi dari pembersihan dan upacara menghantar roh orang yang meninggal adalah untuk memperoleh keselamatan. Keselamatan yang dimaksudkan bukan hanya untuk keselamatan orang yang meninggal tetapi juga untuk keselamatan keluarga yang berduka. Artinya dengan melakukan upacara ini, diharapkan roh orang yang meninggal dapat mencapai tempat kediaman abadi yang bahagia yakni *Telang Julan* walaupun roh orang yang meninggal mendapatkan berbagai rintangan di dalam perjalanannya menuju *Telang Julan*. Sedangkan keselamatan bagi keluarga yang berduka dimaksudkan agar keluarga yang berduka tidak mengalami ketulahan. Hal ini nampak pada upacara hari kesepuluh sesudah pemakaman yakni pada upacara *Mebat Lumu*.

Pada upacara *Mebat Lumu*, pagi-pagi keluarga yang berduka pergi mandi ke sungai Mahakam dengan tujuan agar segala hal yang tidak baik (kegagalan dalam pekerjaan, penyakit dan kematian yang tidak baik) terbawa oleh air yang mengalir sehingga mereka tidak mengalaminya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa upacara adat yang dilaksanakan mengandung makna agar roh orang yang meninggal diberikan tempat yang layak oleh *Amai Tingai* dan keluarga yang ditinggalkan juga mendapat perlindungan dari *Amai Tingai*.

Aspek Sosial

Upacara adat kematian yang dilaksanakan oleh suku Dayak Bahau tidak hanya bersifat religi tetapi juga mengandung aspek sosial. Artinya upacara adat kematian yang dilaksanakan oleh suku Dayak Bahau merupakan manifestasi dari sikap kekeluargaan suku Dayak Bahau. Hal ini terlihat dalam kebersamaan mereka untuk mendampingi orang yang sedang kritis, mengurus jenazah mulai dari sebelum pemakaman hingga pemakaman serta kerjasama mereka dalam upacara adat kematian dalam membantu keluarga yang berduka dengan kemampuan yang mereka miliki (mengumpulkan kayu api, membuat tenda, membuat Lungun, dll). Bahkan selama orang yang meninggal masih disemayamkan di rumah duka dan juga pada upacara adat sesudah pemakaman, biasanya orang yang datang melayat membawa berbagai jenis bantuan seperti beras, gula, kopi, garam, minyak goreng dan sebagainya.

Perwujudan dari sikap kekeluargaan ini mencerminkan usaha mereka untuk memperkuat solidaritas kekeluargaan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Dayak Bahau. Hal ini tentunya menegaskan bahwa di kalangan masyarakat suku Dayak Bahau sudah ada kewajiban sosial dalam melaksanakan upacara adat kematian. Kewajiban sosial berlaku baik bagi keluarga yang berduka maupun masyarakat umum. Artinya jika keluarga yang berduka tidak melaksanakan upacara kematian maka mereka merasa tidak enak "malu" dengan masyarakat umum, begitupun sebaliknya masyarakat umum akan merasa malu jika tidak membantu keluarga yang berduka.

Aspek sosial lainnya yakni berkaitan dengan pantangan-pantangan yang berlaku. Terlepas dari unsur religinya, pantangan-pantangan yang berlaku dalam upacara kematian dimaksudkan untuk menghormati keluarga yang berduka. Pantangan-pantangan tersebut seperti tidak boleh menanam padi, tidak boleh membuat keributan dan tidak boleh

melangsungkan upacara pernikahan kecuali hal itu sudah direncanakan sebelum orang yang meninggal.

Uraian tentang aspek sosial yang terdapat dalam upacara kematian Dayak Bahau, mengandung tiga hal. Pertama, aspek sosial dalam upacara kematian Dayak Bahau yang terjadi tercermin dari relasi antara sesama warga masyarakat. Kedua, aspek sosial dalam upacara kematian Dayak Bahau tercermin dari relasi yang tercipta antara warga masyarakat dengan keluarga yang berduka. Terakhir, gagasan mengenai aspek sosial yang terjadi dapat didasarkan juga dari relasi yang terjadi antara sesama keluarga yang berduka.

Aspek Etis

Istilah etis adalah istilah yang berkaitan dengan istilah Etika. Istilah Etika secara etimologis berasal dari Yunani Kuno yakni dari kata *ethos*. Dalam bentuk tunggalnya, kata *ethos* mempunyai banyak arti seperti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang; kebiasaan, adat, akhlak, watak; perasaan, sikap, dan cara berpikir. Dalam bentuk jamaknya, kata *ethos* mempunyai arti adat kebiasaan.⁸ Secara umum etika adalah sesuatu di mana dan bagaimana cabang utama filsafat yang mempelajari nilai atau kualitas yang menjadi studi mengenai standar dan penilaian moral. Etika mencakup analisis dan penerapan konsep seperti benar, salah, baik, buruk, dan tanggung jawab. Namun istilah ini harus diperjelas agar artinya mencakup aspek yang luas. Jika kita melihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang baru (Depertemen Pendidikan Kebudayaan 1988), istilah etika dimengerti dalam tiga arti. Pertama, etika dimengerti sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Kedua, etika dimengerti sebagai kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak. Ketiga, etika dimengerti sebagai nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Oleh karena itu, istilah etis yang dipakai dalam penelitian ini adalah hal yang berkaitan dengan arti yang ketiga.

Aspek etis Suku Dayak Bahau sebagai makhluk yang bermoral yang berkaitan dengan upacara adat kematian tentunya didasari pada keyakinan akan kehidupan kekal. Keyakinan akan kehidupan kekal ini membangun pertimbangan etis bagi mereka, yakni keputusan untuk melakukan perilaku atau tindakan yang baik dan menghindari perilaku atau tindakan yang buruk selama hidupnya. Dengan demikian pertimbangan etis ini melahirkan suatu keputusan etis sebagai manusia yang bermoral. Hal ini berlangsung selama kehidupan mereka bahkan perlakuan etis yang baik juga diberlakukan pada orang yang meninggal. Artinya sikap menghormati dan menghargai sesama manusia tidak hanya berlaku bagi sesama manusia yang masih hidup, tetapi juga berlaku bagi manusia yang masih hidup terhadap orang yang meninggal.

Aspek Etis berkaitan dengan orang yang meninggal dalam budaya suku Dayak Bahau nampak dengan usaha dan upaya mereka yang memandikan jenazah, memasang pakaian pada jenazah, menjaga jenazahnya selama disemayamkan, membuat peti mati dan memakamkan jenazah. Maka kesadaran etis dalam hal ini tidak terlepas pula dari etika teologis suku Dayak Bahau yakni tentang keyakinan bahwa orang yang meninggal tidak hilang untuk selamanya melainkan hanya mengalami peralihan kehidupan dari dunia yang sifatnya fana menuju dunia yang bersifat abadi.

Dari dasar ini, maka aspek etis yang dimaksudkan dalam uraian ini adalah refleksi suku Dayak Bahau mengenai kehidupan duniawi dan juga kehidupan akhirat. Dikaitkan dengan kehidupan duniawi dan akhirat oleh karena aspek etis ini mengandung hubungan antara sesama masyarakat Dayak Bahau yang masih hidup dan hubungan antara masyarakat Dayak Bahau yang hidup dengan orang yang meninggal. Hubungan sesama masyarakat Dayak Bahau ini nampak ketika mereka memiliki kesamaan pikiran yang tertuang dalam usaha mereka untuk membantu keluarga yang berduka untuk mengurus jenazah secara baik dan

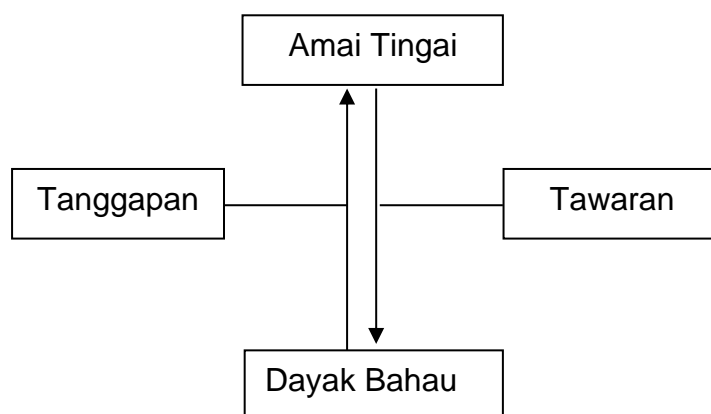
⁸ K Bertens. *Etika*, (Gramedia: Utama, Jakarta 2007) hlm 4

layak. Sedangkan hubungan masyarakat Dayak Bahau dengan orang yang meninggal terwujud dalam usaha mereka untuk memperlakukan jenazah dengan baik dan penuh hormat sebagaimana yang tersirat ketika mereka memandikan jenazah hingga memakamkannya.

Paham Keselamatan Dayak Bahau

Pembicaraan mengenai keselamatan pada umumnya selalu merujuk pada aspek-aspek kehidupan manusia. Aspek-aspek ini bisa saja berhubungan dengan keselamatan manusia di dunia ini ataupun keselamatan dalam kehidupan abadi. Pandangan maupun gagasan mengenai keselamatan ini bisa saja berbeda-beda tergantung dari mana konsep keselamatan itu berasal. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini peneliti memfokuskan pembicaraan pada keselamatan dalam kehidupan kekal dari sudut pandang Dayak Bahau.

Gambar 1. Paham Keselamatan Dayak Bahau



Suku Dayak Bahau memandang keselamatan tidak terlepas dari hubungannya dengan *Amai Tingai*.⁹ Dalam budaya Dayak Bahau dikisahkan bahwa pada awal mulanya dunia, *Amai Tingai* hidup di bumi bersama-sama dengan roh yang lain. *Amai Tingai* inilah yang mengatur cara hidup manusia. Setelah selesai memberikan arahan mengenai tata cara kehidupan manusia, *Amai Tingai* meninggalkan bumi dan menetap di *Apo Lagan*.

Tata cara kehidupan yang diberikan oleh *Amai Tingai* menjadi adat istiadat yang berlaku dalam kehidupan manusia Dayak Bahau. Adat istiadat ini diyakini sebagai bentuk perbuatan baik yang berisi anjuran yang harus dilakukan seperti gotong royong, menghormati orang yang lebih tua, membantu keluarga yang berduka dan juga larangan yang harus dipatuhi seperti jangan mencuri, jangan menikahi saudara, jangan berkelahi, jangan membuat perahu, seraung, anyaman tikar atau menanam padi saat upacara kematian. Dengan menaati adat istiadat itu, suku Dayak Bahau berusaha untuk menjalankan kehidupannya dengan sebaik mungkin. Hal ini tentunya oleh karsena mereka percaya bahwa jika mereka melanggar adat istiadat tentunya akan mengakibatkan pada putusnya hubungan mereka dengan *Amai Tingai*.

Jika hubungan mereka dengan *Amai Tingai* sudah terputus maka akan mengakibatkan juga terputusnya keselamatan mereka dalam kehidupan alam baka. Oleh karena itu, jika mereka mengikuti teladan nenek moyang sebagai manifestasi dari adat istiadat tentunya mereka akan mengalami keselamatan yang tidak hanya terjadi dalam kehidupan di dunia ini tetapi juga terjadi dalam kehidupan di akhirat. Begitupun sebaliknya, jika mereka melanggar adat istiadat tentunya keselamatan itu tidak akan diperoleh, jika bisa diperoleh pastinya tidak dengan mudah? Lalu jika demikian lantas mengapa perjalanan di alam baka berlaku sama bagi yang berbuat baik dan yang berbuat buruk? Apakah dengan demikian bisa dikatakan

⁹ Uraian mengenai paham keselamatan Dayak Bahau sebagai bersumber dari buku Manusia Daya "Dahulu, Sekarang, dan Masa Depan" karya Mikhail Coomans halaman 87-88.

bahwa penjelasan sebelumnya sebagai suatu kekeliruan? Jika tidak, bagaimana hal ini bisa dijelaskan?

Suku Dayak Bahau dalam konsep perjalanan roh di alam baka memang menyatakan bahwa orang yang baik dan orang yang jahat akan melewati tahap-tahap perjalanan yang sama. Namun kendati demikian janganlah ditafsirkan bahwa proses dalam tahap-tahap tersebut akan dijalani dengan sama. Harus dipahami bahwa dalam kehidupan di alam baka proses perjalanan antara orang yang baik dan yang tidak baik memiliki perihai yang berbeda. Dalam hal ini, pemahaman kita berkaitan dengan proses yang mengacu pada waktu sebagai lamanya rangkaian kegiatan berlangsung yang ditandai dengan jam atau kalender haruslah dikesampingkan. Proses perjalanan yang dimaksud di sini adalah keadaan pembentukan kualitas diri atau bisa dipahami sebagai keadaan pemurnian.

Keadaan pembentukan kualitas diri atau keadaan pemurnian inilah yang membedakan perjalanan antara orang yang baik dan yang tidak baik dalam pandangan suku Dayak Bahau. Proses pemurnian diri orang yang baik akan berlangsung secara mudah, dan dengan cara demikian maka secara singkat akan mencapai *Telang Julan*. Sedangkan bagi orang yang tidak baik maka proses pembentukan kualitas diri ataupun keadaan pemurniannya akan berlangsung dengan sukar. Kesukaran proses pemurnian ini bisa ditasirkan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas perbuatan jahat yang ia lakukan selama menjalani kehidupan di dunia. Kesukaran proses pemurnian inilah yang menghambat perjalanannya untuk mencapai *Telang Julan*. Namun masih ada pertanyaan dasar selanjutnya, apakah kesukaran proses pemurnian ini berlangsung selamanya atau tidak? Kiranya pertanyaan ini menjadi usulan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya untuk memperhatikan hal ini.

Pembicaraan mengenai konsep keselamatan tentunya juga tidak terlepas dari yang dinamakan dengan penyelamat. Dalam memahami figur penyelamat dalam kebudayaan suku Dayak Bahau, kerangka berpikir dari agama-agama, secara khusus dari agama Katolik harus dikesampingkan. Hal ini tentunya bertujuan agar logika berpikir untuk memahami figur penyelamat dalam kebudayaan suku Dayak Bahau menjadi objektif.

Sosok penyelamat dalam gagasan Dayak Bahau tentunya adalah figur *Amai Tingai*. *Amai Tingai* sebagai juruselamat dalam gagasan Dayak Bahau tergambar dalam tawaran-Nya kepada manusia Dayak Bahau mengenai tata cara kehidupan. Dalam tawaran-Nya ini, *Amai Tingai* memenuhi segala segi kehidupan manusia Dayak Bahau. Oleh karena itu, jika manusia Dayak Bahau ingin selamat maka ia harus menaati tawaran tata cara kehidupan dari *Amai Tingai* yang tersimpul dalam adat istiadat. Dalam hal ini, *Amai Tingai* sebagai figur penyelamat bukan berarti sebagai sosok yang menebus segala kesalahan manusia Dayak Bahau tetapi lebih sebagai pemandu yang mengarahkan jalan sekaligus yang berhak memutuskan.

Lantas jika ada partisipasi aktif dari manusia Dayak Bahau, bagaimana dapat dikatakan bahwa *Amai Tingai* adalah sosok Penyelamat? Partisipasi aktif atas tawaran *Amai Tingai* dapat dimaknai sebagai refleksi atau jawaban "ya" sebagai pengakuan bahwa *Amai Tingai* lah yang mempunyai kuasa dalam kehidupan kekal. Oleh karena dalam kehidupan kekal *Amai Tingai* lah yang berhak menentukan proses pemurnian seseorang. Hal ini seperti seorang murid yang jika ingin naik kelas maka ia harus mendengar nasihat dari gurunya agar berkelakuan baik dan rajin belajar. Anak murid menaati seluruh nasihat gurunya oleh karena mereka percaya bahwa gurulah yang berhak untuk menentukan apakah dia boleh naik kelas atau tidak.

Perbandingan Paham Kehidupan Sesudah Kematian Dayak Bahau dan Gereja Katolik

Perbandingan antara paham kehidupan sesudah kematian Dayak Bahau dan Gereja Katolik peneliti buat dalam bentuk tabel. Tujuannya adalah untuk mempermudah kita melihat persamaan dan perbedaan yang ada dalam paham Dayak Bahau dan Gereja Katolik.

Tabel 1. Perbandingan Paham Kehidupan Sesudah Kematian Dayak Bahau dan Gereja Katolik

PAHAM KEHIDUPAN SESUDAH KEMATIAN		
TOPIK	DAYAK BAHAU	GEREJA KATOLIK
Konsep Kematian	Kematian adalah berhentinya manusia untuk bernafas dan peristiwa ini terjadi atas kehendak <i>Amai Tingai</i>	Kematian adalah titik akhir perziarahan manusia di dunia, titik akhir dari masa rahmat dan belas kasihan, yang Allah berikan kepadanya supaya melewati kehidupan dunia ini sesuai dengan rencana Allah dan dengan demikian menentukan nasibnya terakhir (KGK 10130)
Bentuk Kematian	<ul style="list-style-type: none"> • Meninggal Baik (<i>Matai Sayuq</i>) contoh meninggal karena usia tua • Meninggal Buruk (<i>Matai Ja'aq</i>), contoh meninggal di bunuh orang, meninggal tenggelam, meninggal melahirkan, meninggal bunuh diri 	–
Tempat Meninggal	<ul style="list-style-type: none"> • Meninggal di Luar Kampung (<i>Matai Haq Hulang Umaq</i>) • Meninggal di dalam kampung (<i>Matai Haq A'lam Umaq</i>) 	--
Perlakuan bagi yang meninggal Baik dan yang meninggal di dalam kampung	<ul style="list-style-type: none"> • Bisa dibawa naik ke rumah duka untuk disemayamkan. • Boleh disemayamkan hingga beberapa hari 	–
Perlakuan bagi yang meninggal Buruk dan yang meninggal di luar kampung	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak boleh dibawa naik ke rumah duka, jenazahnya hanya disemayamkan di halaman rumah duka • Tidak boleh disemayamkan lama-lama, jika meninggal pagi hari sorenya harus segera dimakamkan. Jika ada kendala maka bisa saja disemayamkan sampai dua hari baru dimakamkan 	
Konsep Alam Baka	Suatu dunia abadi yang transenden tempat keberlanjutan kehidupan roh orang yang meninggal yang disebut <i>Telang Julan</i> . <i>Telang Julan</i> dipimpin oleh <i>Amai Tingai</i>	Suatu dunia transenden yang abadi yang terkait dengan surga, api penyucian, dan neraka (KGK 1020 - 1037)
Tahap-tahap perjalanan dalam Alam Baka	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teras rumah 2. Dermaga kampung 3. Umaq Lung Tugang Lang Tubuq Mebang Nyarai 4. Umaq Maran Hipo Anit Kuleh Idang 5. Umaq Usung Tingai Tilai 6. Batoq Matai 7. Tagah Haruk 8. Datah Tivah 9. Datah Lenganah 10. Ngalang Tukung Ilang 11. Tagah Buwan 12. Bawang Ayaq 13. Beruk Buraq 14. Umaq Inai Doh Temai 15. Umaq Doh Tepaq Apaq Parai 16. Umaq Doh Lang Nyilaaq Urap Matan 17. Apui Nurang Kalo 18. Ngalang Mahandai 19. Gunung Tukung Pilung 20. Teliq 	Orang yang meninggal bisa saja masuk neraka, ataupun masuk api penyucian, atau bahkan masuk langsung ke dalam surga. Gereja Katolik juga menegaskan bahwa pada akhir zaman akan ada Kebangkitan Badan.

PAHAM KEHIDUPAN SESUDAH KEMATIAN		
TOPIK	DAYAK BAHAU	GEREJA KATOLIK
	21. Gunung Lasan Tulaq 22. Batang Pelanguang 23. Anak Bat 24. Buluq Betung 25. Yung Avung 26. Gapura Telang Julan 27. Telang Julan	
Upacara Kematian	Upacara adat kematian dilakukan dengan maksud agar roh orang yang meninggal mengalami kemudahan dalam perjalanan kehidupan di alam baka. Upacara adat kematian dalam budaya Dayak Bahau meliputi: <ul style="list-style-type: none"> • Makan Teguq Atang • Bukak" • Medu Patai • Memasangkan Pakaian Jenazah • Membaringkan Jenazah di tengah rumah • Membuat peti mati • Pekesam dalam Lungun/peti mati • Pelekaq Toq • Upacara pemakaman • Upacara hari pertama sesudah pemakaman • Upacara hari kedua dan ketiga sesudah pemakaman • Upacara hari kesepuluh sesudah pemakaman 	Upacara kematian dalam Gereja Katolik dimaksudkan sebagai usaha Gereja untuk memberikan bantuan rohani bagi yang meninggal sekaligus memberikan penghiburan bagi keluarga yang berduka. Upacara kematian dalam Gereja Katolik meliputi: <ul style="list-style-type: none"> • Upacara pra pemakaman • Upacara pemakaman • Upacara sesudah pemakaman
Relevansi kehidupan duniawi dengan kehidupan di alam baka	Mereka yang hidup berbuat baik "menatati tradisi/adat leluhur" maka akan mengalami kehidupan akhirat yang bahagia di " <i>Telang Julan</i> ". Sedangkan mereka yang hidup berbuat buruk "melanggar tradisi/adat leluhur" maka susah bahkan tidak bisa mengalami kehidupan yang bahagia di akhirat (mencapai <i>Telang Julan</i>).	Mereka yang berbuat baik akan keluar dan bangkit untuk hidup yang abadi, tetapi mereka yang berbuat jahat akan bangkit untuk dihukum" (Yoh 5:29)
Pakaian Dukacita	<ul style="list-style-type: none"> • Lavung Lumu • Kaput Kuhung (warna kuning) • Basung Lumu (warna kuning) 	<ul style="list-style-type: none"> • Pakaian Liturgi (warna ungu dan warna putih)
Pantangan dalam upacara kematian	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak boleh menunggal • Membuat perahu • Membuat anyaman tikar • Membuat anjat • Membuat seraung • Berkelahi atau membuat keributan pada Dau Loq Liang 	-
Kehidupan kekal yang bahagia	<i>Telang Julan</i> (kehidupan yang penuh kedamaian dan keberlimpahan. Di sini para keluarga dan kerabat saling mengenal satu sama lain dengan <i>Amai Tingai</i> sebagai pemimpinnya)	Surga (kehidupan yang berbahagia yang penuh kelimpahan yang dipimpin oleh Allah. Anggota-anggotanya saling mengenal satu sama lain)
Roh Ilahi yang berkuasa dalam kehidupan kekal	Amai Tingai	Allah

Berdasarkan penyajian dari tabel di atas tentang perbandingan paham Dayak Bahau dan Gereja Katolik mengenai kehidupan sesudah kematian dapat diketahui ada beberapa hal yang memiliki tendensi kesamaan dan juga perbedaan. Dari tendensi kesamaan dan juga perbedaan yang terkandung, maka akan dibuatkan implikasi paham Dayak Bahau dan Gereja Katolik mengenai kehidupan kekal.

Persamaan

1. Persamaan pertama termuat dalam pemaknaan kematian yakni kematian sama-sama diimani sebagai akhir dari kehidupan duniawi manusia yang melauinya manusia memasuki kehidupan dunia yang abadi. Peristiwa kematian juga disadari sebagai peristiwa yang terjadi berdasarkan keputusan dari Roh Ilahi "Adikodrati".
2. Persamaan kedua berkaitan dengan ajaran mengenai alam baka. Dayak Bahau dan Gereja Katolik, sama-sama memahami alam baka sebagai dunia abadi. Dalam dunia abadi inilah keberadaan orang yang meninggal menjalani kehidupannya.
3. Persamaan ketiga berkaitan dengan relevansi perilaku kehidupan duniawi terhadap kehidupan di alam baka. Perilaku kehidupan duniawi diyakini berpengaruh ataupun menentukan kebaikan atau keburukan yang dialami (situasi atau tempat) oleh orang yang meninggal dalam kehidupan di alam baka. Jika selama menjalani kehidupan di dunia orang yang meninggal banyak melakukan perbuatan yang benar maka orang yang meninggal tersebut diyakini akan mengalami kehidupan yang bahagia di alam baka. Sedangkan sebaliknya, jika orang yang meninggal tersebut selama hidupnya banyak melakukan perbuatan yang buruk, maka ia dipercaya akan mengalami kehidupan yang tidak membahagiakan di alam baka.
4. Persamaan keempat berkaitan dengan penggunaan lambang tertentu yang memberi kesan mengenai peristiwa dukacita. Di budaya Dayak Bahau digunakan warna kuning yang melambangkan tanah pemakaman. Di Gereja Katolik digunakan warna putih dan ungu yang melambangkan rasa dukacita dan penyerahan kepada Allah.
5. Persamaan kelima berkaitan dengan kepercayaan akan adanya suatu kehidupan kekal yang bahagia. Orang Dayak Bahau menamakan kehidupan kekal yang bahagia itu dengan sebutan *Telang Julan* sedangkan Gereja Katolik menyebutnya dengan Surga.
6. Persamaan terakhir berkaitan dengan iman mereka akan Roh Ilahi yang berkuasa dalam kehidupan kekal. Orang Dayak Bahau menyebut Roh Ilahi tersebut dengan nama *Amai Tingai* dan Gereja Katolik menyebut-Nya dengan Allah.

Perbedaan

1. Perbedaan pertama berkaitan dengan pembagian jenis kematian yang hanya terdapat dalam Budaya Dayak Bahau. Di dalam Budaya Dayak Bahau terdapat pembagian jenis kematian yang didasarkan pada penyebab kematian dan tempat di mana orang tersebut meninggal sehingga lahirlah istilah meninggal baik (meninggal karena usia tua), meninggal buruk (tenggelam, melahirkan, kecelakaan), meninggal di luar kampung dan meninggal di dalam kampung.
2. Perbedaan kedua berkaitan dengan perlakuan terhadap orang yang meninggal. Dalam budaya Dayak Bahau, perlakuan pada orang yang meninggal oleh sebab yang baik ialah jenazahnya boleh disemayakan dalam rumah duka tetapi jika yang meninggal oleh karena sebab yang buruk maka jenazahnya hanya disemayakan di pelataran rumah duka sebab tidak boleh di bawa naik ke rumah duka. Sedangkan dalam Gereja Katolik, pelayanan bagi orang yang meninggal diperlakukan dengan sama.
3. Perbedaan ketiga berkaitan mengenai pantangan-pantangan dalam upacara adat kematian yang hanya berlaku dalam budaya Dayak Bahau sedangkan dalam Gereja Katolik tidak berlaku pantangan-pantangan berkaitan dengan pelayanan kematian.

Implikasi Paham Kehidupan Sesudah Kematian Dayak Bahau dengan Gereja Katolik

Penyajian implikasi antara paham Dayak Bahau dan Gereja Katolik mengenai kehidupan sesudah kematian dalam penelitian ini menjadi satu topik. Topik tersebut yakni berkaitan dengan implikasi Teologis mengenai kehidupan sesudah kematian.

Implikasi Teologis

Kehidupan sesudah kematian bagi orang Dayak Bahau lebih ditujukan pada kehidupan abadi yang berkelimpahan dalam suatu komunitas yang dipimpin oleh *Amai Tingai*. Namun untuk mencapai kehidupan yang berbahagia ini tidaklah mudah, haruslah melewati berbagai rintangan. Bahkan, kehidupan abadi yang bahagia ini mempunyai keterkaitan dengan kehidupan duniawi.

Orang Bahau percaya jika orang yang meninggal banyak melakukan perbuatan yang benar (menaati adat istiadat) dalam kehidupan duniawi maka ia dalam kehidupan alam baka mudah untuk mencapai kehidupan bahagia. Jika orang yang meninggal selama hidupnya di dunia banyak melakukan perbuatan yang tidak baik (melanggar adat istiadat) maka ia dalam kehidupan di alam baka akan susah untuk mencapai kehidupan yang bahagia, bahkan ia tidak akan dapat mencapai kehidupan yang bahagia itu.

Paham Dayak Bahau mengenai kehidupan sesudah kematian jika dihubungkan dalam terang iman Katolik maka dapat dilihat bahwa kehidupan kekal yang berbahagia dan juga kehidupan kekal yang tidak berbahagia dalam paham Dayak Bahau mendapat tempat juga dalam Gereja Katolik. Gereja Katolik percaya bahwa dalam kehidupan di alam baka, orang yang hidupnya di dunia ini menaati perintah Allah dan menjauhi segala larangannya maka orang tersebut akan memperoleh kehidupan kekal yang berbahagia. Sebaliknya jika dalam kehidupan duniawi ini seseorang melanggar perintah Allah, maka dalam kehidupan kekal di alam baka, orang tersebut akan mengalami hukuman yakni ketidakpantasan untuk menikmati kehidupan kekal yang bahagia. Katekismus Gereja Katolik no 1022 menyatakan: "Pada saat kematian setiap manusia menerima ganjaran abadi dalam jiwanya yang tidak dapat mati. Ini berlangsung dalam satu pengadilan khusus, yang menghubungkan kehidupannya dengan Kristus: entah masuk ke dalam kebahagiaan surgawi melalui suatu penyucian atau langsung masuk ke dalam kebahagiaan surgawi ataupun mengutuki diri untuk selama-lamanya".

Gagasan iman Dayak Bahau dan Gereja Katolik mengenai kehidupan kekal yang berbahagia dan yang tidak berbahagia dapat dikatakan sepaham. Gagasan ini menegaskan bahwa baik suku Dayak Bahau Gereja Katolik tidak mengakui adanya Predestinasi¹⁰. Pernyataan ini dalam artian bahwa baik Dayak Bahau maupun Gereja Katolik menggarisbawahi bahwa tidak seorangpun manusia yang ditentukan sejak semula oleh Tuhan (*Amai Tingai*) untuk menerima hukuman abadi "kehidupan kekal yang tidak bahagia". Hukuman abadi "kehidupan kekal yang tidak bahagia" hanya terjadi oleh karena pengingkaran secara sukarela kepada Tuhan yang ia pertahankan hingga akhir hidupnya.¹¹

Falsafah mengenai perbuatan yang benar dan perbuatan yang salah bukanlah suatu pertimbangan moral bagi mereka (Dayak Bahau dan Gereja Katolik) untuk mendapatkan jaminan kehidupan kekal yang berbahagia. Hal ini oleh karena Dayak Bahau dan Gereja Katolik walaupun percaya akan pengaruh kehidupan duniawi (perbuatan benar dan perbuatan salah) terhadap kehidupan di alam baka, tetapi mereka menyadari sepenuhnya bahwa apa

¹⁰ Predestinasi merupakan sebuah konsep religius, yang melibatkan hubungan antara Tuhan dan ciptaan-Nya. Karakter religius predestinasi membedakannya dari gagasan lain seperti determinisme dan kehendak bebas. Penjelasan ini dapat dilihat dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Predestinasi>

¹¹ Gagasan mengenai hukuman kekal dalam budaya Dayak Bahau tidak terikat pada satu tempat atau keadaan seperti yang dikenal dengan Neraka dalam istilah Gereja Katolik.

yang dialami oleh manusia setelah meninggal, entah kehidupan kekal yang bahagia maupun kehidupan kekal yang tidak bahagia merupakan keputusan absolut dari Tuhan (*Amai Tingai*).

Keputusan absolut dari Tuhan (*Amai Tingai*) dalam uraian ini janganlah dipahami bahwa Tuhan (*Amai Tingai*) adalah sosok yang otoriter atau sosok yang bertindak sewenang-wenang. Keputusan absolut Tuhan (*Amai Tingai*) berkaitan dengan kehidupan kekal didasari juga dari pertimbangan iman akan Tuhan (*Amai Tingai*) yang termanifestasi dalam perilaku kehidupan duniawi dan juga ritual adat (Dayak Bahau) atau doa-doa dari yang masih hidup (Gereja Katolik). Maka dalam hal ini, iman kepada Tuhan (*Amai Tingai*) menjadi suatu hal yang mutlak baik bagi suku Dayak Bahau maupun Gereja Katolik. Perbuatan benar “baik” yang dilakukan oleh mereka adalah lebih sebagai bentuk dari ketaatan iman mereka kepada Tuhan (*Amai Tingai*) bukan sebagai suatu pekerjaan yang dilakukan untuk mendapatkan “upah” di kehidupan kekal.

Pertautan gagasan teologis lainnya mengenai kehidupan sesudah kematian dalam budaya Dayak Bahau dan Gereja Katolik adalah berkaitan dengan gagasan tentang suatu kediaman “kondisi” kehidupan abadi yang bahagia. Bagi suku Dayak Bahau, gagasan iman mengenai kehidupan bahagia yang berlimpah ruah di negeri keabadian dalam komunitas dengan para kaum kerabat yang dipimpin oleh *Amai Tingai* disebut *Telang Julan*. Paradigma iman Dayak Bahau tentang *Telang Julan* jika disandingkan dengan kacamata iman Gereja Katolik maka dapat diselaraskan dengan Surga. Surga bagi Gereja Katolik adalah kehidupan yang sempurna bersama Tritunggal Mahakudus, persekutuan kehidupan dan cinta bersama Allah, bersama Perawan Maria, bersama para malaikat dan Orang Kudus.

Gagasan iman Gereja Katolik mengenai Surga, dapat kita nyatakan juga sebagai tempat berkumpulnya “Komunitas Kudus” dengan Allah sebagai pemimpinnya. Hal ini tentunya kurang lebih sama dengan gagasan iman suku Dayak Bahau mengenai *Telang Julan* yakni sebagai tempat berkumpulnya “Komunitas Kerabat (orang yang sudah meninggal)” yang dipimpin oleh *Amai Tingai*. Hal lainnya yang sama dalam filosofi kehidupan abadi yang bahagia adalah berkaitan dengan keyakinan mereka (Dayak Bahau dan Gereja Katolik) tentang pengenalan antara para anggota komunitas. Bahkan dalam kehidupan di *Telang Julan* maupun Surga, para anggota komunitas dapat dengan sempurna untuk melihat Allah (*Amai Tingai*) dari muka ke muka.

Implikasi teologis lainnya yang selaras adalah peranan orang hidup bagi keselamatan jiwa orang yang meninggal. Dalam budaya Dayak Bahau, peranan orang yang masih hidup bagi keselamatan jiwa orang yang meninggal dapat kita lihat dari prosesi upacara adat kematian yang mereka laksanakan. Dalam upacara adat kematian suku Dayak Bahau, terkandung doa-doa bagi kelancaran perjalanan dan keselamatan jiwa orang yang meninggal agar bisa sampai pada kehidupan kekal yang bahagia dan berkelimpahan.

Hal yang sama juga diimani dalam Gereja Katolik. Gereja Katolik memandang ada peranan doa orang hidup bagi keselamatan jiwa-jiwa orang yang meninggal. Hal ini dikarenakan Gereja mengimani orang yang mati dalam rahmat dan dalam persahabatan dengan Allah, namun belum disucikan sepenuhnya, memang sudah pasti akan keselamatan abadinya, tetapi ia masih harus menjalankan satu penyucian untuk memperoleh kekudusan yang perlu, supaya dapat masuk ke dalam kegembiraan surga (KGK 1030). Dari hal ini Gereja Katolik meyakini ada jiwa-jiwa orang mati yang mesti melalui proses pemurnian sebelum masuk Surga. Karena itu anggota Gereja di dunia perlu mendoakan jiwa-jiwa itu supaya mendapatkan belas kasih Tuhan agar segera dimurnikan.¹² Dengan demikian, bantuan rohani bagi orang-orang kristen, tidak hanya diberikan ketika masih hidup, tetapi berkelanjutan sampai saat dan sesudah kematian. Penegasan ini dapat kita lihat dalam dalam KGK 1032 :

¹² Herman Punda Panda & Theodorus Silab, *Konstruksi Eskatologi Intermedia Inkulturatif Dalam Perjumpaan Antara Agama Katoli Dan Agama Asli Sumba (Marapu) Melalui Kajian Atas Ritual Penguburan Orang Mati (Laporan Hasil Penelitian)* (Kupang: Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, 2011) hlm. 77.

Ajaran praktik doa untuk orang yang sudah meninggal tentangnya Kitab Suci sudah mengatakan: "Karena itu [Yudas Makabe] mengadakan kurban penyilihan untuk orang-orang mati, supaya mereka dibebaskan dari dosa-dosanya" (2 Mak 12:45). Sudah sejak zaman dahulu Gereja menghargai peringatan akan orang-orang mati dan membawakan doa dan terutama kurban Ekaristi ^{Bdk. DS 856.} untuk mereka, supaya mereka disucikan dan dapat memandang Allah dalam kebahagiaan. Gereja juga menganjurkan amal, indulgensi, dan karya penitensi demi orang-orang mati. "Baiklah kita membantu mereka dan mengenangkan mereka. Kalau anak-anak Ayub saja telah disucikan oleh kurban yang dibawakan oleh bapanya ^{Bdk. Ayb 1:5.}, bagaimana kita dapat meragukan bahwa persembahan kita membawa hiburan untuk orang-orang mati? Jangan kita bimbang untuk membantu orang-orang mati dan mempersembahkan doa untuk mereka" (Yohanes Krisostomus, hom. in 1 Cor 41,5).

Gagasan teologis Dayak Bahau tentang kehidupan sesudah kematian yang masih samar-samar adalah mengenai iman akan kebangkitan badan. Walaupun gagasan iman Dayak Bahau mengenai kebangkitan badan tidak dinyatakan secara eksplisit dalam pembicaraan-pembicaraan iman Dayak Bahau, tetapi gagasan ini dapat ditegaskan secara implisit dalam ritus-ritus upacara adat kematian yang mereka laksanakan. Artinya melalui upacara-upacara adat yang dilaksanakan, tersirat penghormatan Dayak Bahau pada tubuh orang yang meninggal.

Penghormatan suku Dayak Bahau kepada tubuh orang yang meninggal nampak pada saat mereka berupaya untuk memandikan jenazah, memberikan pakaian-pakaian selain yang dikenakan pada jenazah, menjaga jenazah selama disemayakan dari gangguan hewan yang bisa memakan atau mempercepat pembusukan tubuh jenazah, ataupun pemberian ayam yang diikatkan pada peti mati yang dipercaya berguna untuk memakan ulat-ulat yang ingin memakan tubuh jenazah. Harapan iman akan kebangkitan badan ini juga tersirat dalam *Pelkan* saat *Dayung* menarasikan bahwa ketika *Toq* sudah selesai mandi di *Teli Hadau* atau *Teli Lasaan Tulaq* maka *Toq* berganti pakaiannya.

Dari uraian penghormatan suku Dayak Bahau kepada tubuh orang yang meninggal dapat dikatakan bahwa hal ini didasari dari tubuh dalam hubungannya dengan roh. Dalam hal ini, jika hanya roh saja yang mengalami kehidupan lantas bagaimana roh yang non materi bisa menggunakan pakaian yang pada hakikatnya adalah materi? Maka dari paradigma inilah dapat dikatakan bahwa penghormatan orang Dayak Bahau pada tubuh orang yang meninggal jika diinterpretasi lebih lanjut lagi maka dapat dinyatakan bahwa Dayak Bahau memiliki iman dan harapan pada kebangkitan badan.

Iman dan harapan Dayak Bahau akan kebangkitan badan inilah yang harus diterangi dan semakin diperkokoh dengan iman Gereja Katolik tentang kebangkitan badan. Gereja Katolik menyatakan bahwa, "Kebangkitan badan berarti bahwa sesudah kematian tidak hanya roh kita yang hidup terus, tetapi juga bahwa tubuh kita yang fana ini juga akan hidup kembali (KGK no 990). Rasul Paulus menuliskan kepada jemaat di Korintus, "Dan jika Roh Dia yang telah membangkitkan Yesus dari antara orang mati, diam di dalam kamu, maka Ia, yang telah membangkitkan Yesus Kristus dari antara orang mati akan menghidupkan juga tubuhmu yang fana itu oleh Roh-Nya, yang diam di dalam kamu (Rm 8:11). Maka dari dasar ini harus diberi penegasan bahwa dalam Yesus Kristus, manusia Dayak Bahau yang telah meninggal tidak hanya dihidupkan kembali secara rohani tetapi juga fisik yakni tubuh jasmaninya. Artinya iman dan harapan Dayak Bahau akan kebangkitan badan mengalami pemenuhan melalui kebangkitan Yesus Kristus dari alam maut.

KESIMPULAN

Dayak Bahau yang tinggal di kampung Mamahak Teboq mempunyai kepercayaan tentang adanya kehidupan setelah kematian. Oleh karena itu, mereka tidak hanya memaknai kematian dari sisi negatif yakni kehilangan kehidupan manusia namun juga lebih pada aspek positif yakni sebagai peristiwa yang membawa manusia dari kehidupan dunia fana menuju dunia yang abadi. Maka dari gagasan iman ini lahirlah upacara adat suku Dayak Bahau Mamahak Teboq berkaitan dengan peristiwa kematian. Namun Upacara Adat Kematian yang mereka laksanakan pada hakekatnya selain terarah pada keselamatan masyarakat yang ditinggalkan, terarah juga bagi keselamatan orang yang meninggal dalam kehidupan alam baka. Dari dasar inilah maka dalam budaya masyarakat Dayak Bahau Mamahak Teboq dianggap penting dan perlu untuk dilaksanakan Upacara Adat Kematian bagi orang yang meninggal.

Ajaran Iman Gereja Katolik memaknai kematian sebagai titik akhir perziarahan manusia di dunia ini. Namun ditegaskan bahwa kematian tidak berarti berakhirnya kehidupan tetapi juga dipahami sebagai pintu masuk bagi manusia menuju kehidupan yang abadi. Maka dalam hal ini, secara eksplisit, Gereja Katolik menegaskan dalam Credonya yakni "Aku Percaya Akan Kehidupan Kekal". Artinya bahwa setelah kehidupan di dunia ini, akan ada kehidupan yang baru yang bersifat abadi. Dalam dunia yang sifatnya abadi ini, manusia bisa mengalami kehidupan abadi yang berbahagia dan juga kehidupan abadi yang tidak berbahagia. Oleh karena itu, Gereja yang masih berziarah di bumi ini perlu mendoakan orang yang meninggal dengan maksud memohon belas kasih dan keselamatan dari Allah bagi orang yang meninggal.

Kedua gagasan ini setelah dikomparasikan oleh peneliti maka peneliti berkesimpulan bahwa kedua gagasan mengenai kehidupan kekal ini memiliki implikasi teologis. Implikasi teologis kedua gagasan tersebut adalah: (1) Dayak Bahau dan Gereja Katolik percaya adanya kehidupan kekal. Oleh karena itu, peristiwa kematian dianggap sebagai peristiwa menghadap Yang Mahakuasa serta peristiwa berkumpul dengan para kerabat yang telah meninggal; (2) Dalam kehidupan kekal, orang yang meninggal dapat mengalami kehidupan kekal yang berbahagia maupun kehidupan kekal yang tidak berbahagia. Keadaan kehidupan yang dialami oleh orang yang meninggal dalam kehidupan kekal ini secara mutlak adalah kewenangan dari Yang Mahakuasa, namun bukan berarti Yang Mahakuasa bersifat otoriter melainkan juga keputusan mutlak ini didasari pada kehidupan duniawi orang yang meninggal serta doa dan bantuan dari manusia yang masih hidup. Upacara Adat Kematian dalam Budaya suku Dayak Bahau yang dilaksanakan mempunyai fungsi yang sama dengan anjuran mendoakan bagi orang yang meninggal dalam Gereja Katolik yakni agar orang yang meninggal memperoleh belas kasih dan keselamatan dari Yang Mahakuasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aran, Lusang dkk. *Riwayat Kehidupan dan Tradisi Warisan Leluhur Dayak Bahau*, Cet. 1, Mahakam Ulu: Bappeda Kabupaten Mahakam Ulu dan Perkumpulan Nurani Perempuan, 2014.
- AMZ, Roedy Haryo Widjono. *Dilema Transformasi Budaya Dayak* Cet I Palangkaraya: Nomanden Institute dan LLD, 2016.
- *Dongeng Dayak Bahau; Sastra Lisan Warisan Leluhur*. Cet. 1, Malang: Kota Tua, 2019.
- Bakker, Dr. Anton. *Antropologi Metafisik* Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Bertens, K. *Etika*. Gramedia Utama: Jakarta 2007.
- Chacon, Frank & Jim Burnham. *Pembelaan Iman Katolik: Menjawab Kebingungan Tentang Akhir Zaman*. Jakarta: Fidei Press. 2011.
- Coomans, Mikhail. *Manusia Daya: Dahulu, Sekarang, Masa Depan*; Cet 1 Jakarta: Gramedia, 1987.

- Damn, Muhammad. *Kematiaan: Sebuah Risalah Tentang Eksistensi dan Ketiadaan* Cet I. Depok: Penerbit Kepik, 2011.
- E Martasudija, dkk. *Tata laksana Melepas Jenazah Edisi Revisi*, Yogyakarta: Kanisius 2007.
- Gerald O'Collins, SJ, *Kamus Teologi*. Diterjemahkan Oleh I Suharyo Pr Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Groenen, C. OFM. *Sotereologi Alkitabiah; Keselamatan Yang Diterbitkan Alkitab*. Cet 7, Jakarta: Kanisius, 2005.
- Handoko, Dr. Petrus Maria. *Hidup di Balik Kematian*, Malang: Dioma, 2015.
- Hang, M Lawing dkk, "Riwayat Kehidupan dan Tradisi Warisan Leluhur Dayak Bahau Bate Umaq Mamahak Teboq", Cet. 1, Mahakam Ulu: Bappeda Kabupaten Mahakam Ulu dan Perkumpulan Nurani Perempuan, 2014 serta Buku Musyawarah Adat Bahau Kecamatan Long Hubung tahun 2016
- Heuken, A, *Ensikopedi Gereja Jilid IV*. Jakarta, Yayasan Cipta Lokal Caraka, 2005.
- Hernetz, Otto. *Pengharapan Kristen*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Latief, Drs. Halilintar. *Upacara Adat Kwangkay: Dayak Benuaq Ohong di Mancong*. Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996.
- Nanang, Martinus ea al. *Adat dan Tradisi Masyarakat Suku Dayak Kayan di Miau Baru Kalimantan Timur* Cet I Pontianak: Stain Pontianak Press, 2012.
- Phan, Peter C., *101 Tanya Jawab Tentang Kematian Dan Kehidupan Kekal*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Poedarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Prof. Dr. Mukhtar, M.Pd.,. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif* Jakarta: Refrensi.
- Suryadi, dkk. *Dimensi Tradisi Lisan Dalam Upacara Kwangkay: Puncak Upacara Kematian Suku Dayak Benuaq* Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1995.